

HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Darmiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: darmiah@ar-raniry.ac.id

Abstract

Students are one of the important components in an educational process, there are also those who define students as people who study in educational institutions, or commonly referred to as students, students, or students. The person takes part in a certain system or type of education to grow and develop himself. Formal learners are people who are in a phase of growth and development both physically and psychologically who need guidance from an educator. Students seeking life values must be fully guided by educators. According to Islamic education, children are born in a state of nature and the natural surroundings will give color to their life values.

Keywords: *Itself; Protege; Islamic education.*

Abstrak

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan, adapula yang mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, atau biasa disebut sebagai murid, santri atau mahasiswa. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistim atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Peserta didik dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Menurut pendidikan Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidupnya.

Kata Kunci: Hakikat; Anak Didik; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi semua umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak

dapat menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu dalam pendidikan melibatkan peserta didik maupun obyek yang sekiranya dapat membantu untuk memperoleh ilmu, sehingga dapat terselenggaranya sebuah pendidikan yang bertujuan memperoleh manfaat di dunia maupun diakhirat. Maka dari itu setiap manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu melalui pendidikan dengan bersungguh-sungguh sehingga tercapai tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam mencari ilmu.

Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam (Tantawi, 2009:7) Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu murid, anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam Islam mengandung makna orang yang sedang belajar mensucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Sebutan anak didik mengandung makna guru menyayangi murid seperti anak sendiri, faktor kasih sayang guru terhadap anak didik merupakan satu kunci keberhasilan pendidikan, sedangkan sebutan peserta didik ini adalah istilahnya menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Tafsir, 2006:165).

Berbicara masalah hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam ini perlu kita membahas beberapa pokok pembahasan mengenai hal tersebut, seperti pengertian peserta didik, sifat-sifat ideal peserta didik, hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam, tugas dan kewajiban peserta didik dan kedudukan peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Pengertian peserta didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003)

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya (Mujib, 2010:104).

Istilah murid atau thalib sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau thalib menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun dalam pepatah dinyatakan : “ Tiada bertepuk sebelah tangan” pepatah ini diisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal (Mujib, 2010:104).

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa (Zubaidi, 2008:16).

Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

1. Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.

2. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal.
3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan (Basri, 2009:88).

Adapula yang mendefinisikan peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut sebagai murid, santri atau mahasiswa (Mughtar, 2008:137). Dan ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik (Raqib, 2009:59).

B. Sifat-sifat ideal pada peserta didik.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat edial yang harus dimiliki peserta didik seperti : Kemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya.

Berkenaan dengan sifat-sifat edial diatas ada beberapa macam sifat yang harus di miliki peserta didik:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah
Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlakqul karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah atau tercela.
2. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya.
3. Bersikap tawadhuk atau rendah hati.
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang

bermamfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.

5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai dari pelajaran yang mudah menuju ke pelajaran yang sulit (berikutnya).
7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas, kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
8. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
9. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup didunia dan diakhirat, baik untuk dirinya maupun atas manusia pada umumnya (Nizar, 2002:52-53).
10. Anak didik harus tunduk dan patuh pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya. Serta diperkenankan kepada peserta didik untuk mengikuti kesenian-kesenian yang baik (Mujib, 2010:114).

Dari penjelasan sifat ideal peserta didik diatas maka kita dapat menyimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu mendapatkan ridha dari Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

C. Hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis (Rahmayulis, 2008:77).

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik disini adalah manusia yang menjadi mitra dalam kegiatan pendidikan. Dalam Islam peserta didik

adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya. Melainkan mencakup manusia secara keseluruhannya (Aziz, 2004:90).

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : *Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S , Saba' : 28)*

Pemahaman tentang peserta didik seperti diatas, didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia sempurna serta utuh, (insan kamil) yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya. Baik itu melalui pendidikan yang diselenggarakan secara formal atau informal.

Menurut langeveld, anak manusia itu memerlukan pendidikan karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya. Dalam dunia tasawuf peserta didik atau murid adalah orang yang menerima pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya kearah itu. Peserta didik atau murid disini ada tiga tingkat, yaitu:

1. Mubtadi' atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at. Jiwanya masih dekat kepada kehidupan duniawi.
2. Mutawasit, atau disebut dengan tingkatan menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas persiapan, telah mempunyai pengetahuan yang dalam tentang syari'at. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan batin agar tercapai akhlak yang baik.
3. Muntahid, atau tindakan atas, yaitu telah matang ilmu syariatnya, sudah mendalami ilmu bathiniyah. Orang yang sudah mencapai tingkat ini disebut orang arif. Yaitu orang yang sudah boleh mendalami ilmu hakikat. (Uhbiyati, 1997:123))

Menurut Maragustam, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian/beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah (Maragustam, 2016:215).

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik (Zuhairini, 1995:170). Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.,

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membaa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (HR. Muslim) .

Hadis tersebut menjelaskan bahwa anak yang baru lahir itu membawa kemampuan-kemampuan yang disebut dengan Pembawaan ,dan fitrah yang dimaksud disini adalah potensi yang di bawa sejak lahir.

Dan dalam Al-Qur'an surat at-tahrim ayat 6 Allah juga menyebutkan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya" Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (At-Tahrim : 6)

Ada beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam yaitu :

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa. Akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting dipahami agar

- perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan lain-lain sebagainya.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki referensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas belajar kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimiliki.
 3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan lain sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
 4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana dia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
 5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Disitu tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya (Nizar, 2002: 48-50).

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang belum berkembang dan belum mencapai taraf kematangan, baik dari aspek fisik, mental, psiritual, intelektual maupun psikisnya. Oleh karena itu ia senantiasa memerlukan pertolongan, bantuan, dan arahan dari pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan mengarahkannya kepada kedewasaan (Syah, 2013:96).

Dalam hal ini ada beberapa etika yang harus dimiliki serta di pahami oleh peserta didik supaya ia dapat belajar dengan baik dan mendapatkan ridha dari Allah adalah:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Dalam belajar sangat dituntut kepada peserta didik agar memiliki etika dan akhlak yang baik lagi mulia serta sifat sabar terhadap pendidik atau gurunya.

Pernyataan ini sesuai dengan ajaran dalam Al-Qu'an yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 66 sampai 80 yang menjelaskan tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu, dan juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam belajar. Begitu pula sikap dalam menuntut ilmu dimana peserta didik tidak dibenarkan untuk menyombongkan dirinya terhadap ilmu yang dimilikinya. Karena pada dasarnya Nabi Musa as menganggap bahwa dirinya adalah yang paling hebat diantara orang lain, maka dari itu Allah SWT mengatakan kepadanya masih ada orang yang lebih pintar darimu kepada Nabi Musa as, sehingga beliau minta berguru kepada Nabi Khaidir. Agar Nabi

Khaidir mau mengajarkan ilmu-ilmunya kepada Nabi Musa as. Ternyata Nabi Musa tidak sanggup untuk belajar bersama gurunya Khaidir karena ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khaidir yaitu ilmu laduni tersebut tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Sikap itu pula dapat menyadarkan kita bahwa betapapun banyak ilmu seseorang yang dimilikinya tetap tidak dibenarkan untuk menyombongkan diri dihadapan orang lain, Apalagi dihadapan Allah SWT. karena diatas langit masih ada langit. Diantara orang pintar masih ada yang lebih pintar.

D. Tugas dan kewajiban peserta didik.

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang di inginkan maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah, dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat.
3. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
4. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar (Fahmi, 1979:174).

Dalam menuntut ilmu peserta didik haruslah memiliki niat yang bersih yaitu mendapatkan ridha Allah dan kemauan yang tinggi dalam belajar serta hormat dan patuh pada guru atau pendidik. Selanjutnya ditambahkan oleh Al-Abrasyi, bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah :

1. Sebelum belajar ia hendaklah terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
2. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ketempat yang jauh sekalipun.
3. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.

4. Memaafkan guru atau pendidik jika ia bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
5. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
6. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
7. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
8. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat (Al-Abrasyi, 1970:146).

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif-efisien.

Menurut Al-ghazali hak dan kewajiban peserta didik dalam kitabnya "*Ihya Ulumuddin*" dan "*Minhaj al-'Amal*" yaitu:

1. Mendahulukan kesucian dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela.
2. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
3. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.
4. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Seseorang pelajar harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang pokok dan mulia, kemudian ilmu pengetahuan yang mulia dan ilmu pengetahuan yang penting, lalu ilmu pengetahuan sebagai pelengkap (Arief, 2002:75).

Selain itu murid pun bertugas pula menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

1. Aspek Yang Berhubungan dengan Belajar

Hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif diantaranya:

- a. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah tujuan belajarnya, sebagai ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- b. Murid harus memiliki motive yang murni (instrinsik/niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang entrinsik, sebagai terdapat keikhlasan dalam belajar.
- c. Harus belajar dengan “kepala penuh” artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (appersepsi) sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d. Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama atau sendiri dan lain-lain.

2. Asapek yang berhubungan dengan bimbingan

Dan untuk itu menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif. Keikut sertaan dibuktikan diantaranya dengan:

- a. Murid harus menyediakan dan merelakan diri dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap.
- b. Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya.
- c. Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.

Dalam belajar murid dan guru haruslah saling mengenal antara satu dengan yang lain, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan

lancar. Menurut Alghazali ada hal-hal yang harus dipenuhi murid dalam belajar Yaitu:

1. Belajar adalah proses jiwa
2. Belajar menuntut konsentrasi
3. Belajar harus didasari sikap tawadhu'
4. Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya
5. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya
6. Belajar secara bertahap
7. Tujuan belajar untuk berakhlaqul karimah

Hal-hal diatas harus dipenuhi oleh seorang murid ataupun guru supaya proses pembelajaran dapat tujuan yang diinginkan (Rusn, 1998:77-88). Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan lain sebagainya (Nata, 2014:88). Dalam Islam laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mendapatkan pendidikan (dalam menuntut ilmu).

E. Kedudukan peserta didik

1. Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan.

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk social yang selalu membutuhkan manusia lain.

Menurut Husayn Ahmad Amin (1995), dengan latar belakang seorang sosiolog, maka dalam berbagai kajiannya Ibnu Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di.dalamnya dia hidup.

Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

2. Peserta didik sebagai subyek pendidikan

Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi.

Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, manusia juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan yang lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar tercapai proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan pendidikan.

Pendidikan keutamaan (nilai) tidak cukup diselenggarakan dalam sekolah, melainkan perlu ditanamkan pada diri anak semenjak ia mulai bisa komunikasi. Orang pertama kali dituntut menjalankan tugas ini tentunya adalah orang yang intens bergaul dengan anak, dan orang yang berperilaku, ucapan dan perangnya turut mempengaruhi pribadi anak. Kemudian bila dikaitkan dengan hal-hal yang diperlukan oleh pendidikan, yaitu: Perhatian, keseriusan, simpati dan empati, maka jelaslah pendidikan tidak akan sempurna hanya mengandalkan fitrah ilahi yang ada pada anak. Tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh dari relasi personal dengan sesama pada diri anak, bahkan tata pergaulan relasi personal ini merupakan sumber utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan

moral anak. Karena itu, para ahli pendidikan muslim menuntut perlunya anak mempunyai *peer group* yang baik di tempat pembelajarannya, mengingat dari sini ia akan banyak menyerap pelajaran dan mendapatkan rangsangan efektif-positif (Ridha, 2002:205-206).

PENUTUP

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

Ada beberapa sifat ideal peserta didik diantaranya adalah

- Belajar dengan niat ibadah kepada Allah
- Mengurangi kecendrungan pada kehidupan dunia dibanding ukhrawi.
- Bersikap tawadhu' atau rendah hati.
- Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa, serta berakhlak mulia.

Tugas dan kewajiban peserta didik adalah sebelum belajar ia hendaklah terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, memaafkan guru jika ia bersalah, terutama dalam ia menggunakan lidahnya, wajib bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, peserta didik saling menyayangi antara sesamanya dan menghormati guru dan ilmunya. Kedudukan peserta didik merupakan sebagai obyek pendidikan dan subyek pendidikan.

REFERENSI

- Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana media 2010.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1998.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana 2014.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani,Rohani Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosydakarya 2006.
- Ahmad Tantawi ,*Pendidikan Islam di Era Transformasi* . Semarang : Pustaka Riski Putra 2009.
- Armai Arief, *Ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pres 2002
- Asma HasanFahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang 1979.
- Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya 2008.
- Hary Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos 1999
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia 2009.
- Hidayat Syah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru: LP25 Indra Sakti 2013
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1995.
- Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah: Bahrnun Abu Bakar Ihsan Zubaiti Bandung: Irsyad Baitus Salam 2008.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuji Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta 2016.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana 2004
- Moh Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* Yogyakarta : Lkis 2009.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* , Jakarta : Bulan Bintang 1970.
- Muhammad Jawwad Ridha,*Tiga Aliran Utama Tiori Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2002.
- Nizar Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers 2002
- Nur Uhbiyati dkk,*Ilmu Pendidikan Islam I* Bandung: Pustaka Setia 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Ka;am Mulia 2008.
- Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers 2002.
- Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 1995.